

MATA KULIAH HADITS 7 :
HADITS MASHYUR

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ



Dosen :

Ustadz Munir Fuadi Lc, MA

Disusun Oleh :

Angkoso Buonougo

(14-01-0880)

TAFSIR HADITS
STIU DARUL HIKMAH
2017

BAB I

PENDAHULUAN

“Perselisihan umatku adalah rahmat”. Hampir tidak ada di antara kita yang tak pernah mendengar atau membaca hadits ini. Hadits ini sangat begitu akrab dan populer sekali, baik di kalangan penceramah, aktivis dakwah, penulis, bahkan oleh masyarakat biasa masa kini. Hanya saja, sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban: Apakah kemasyhuran ungkapan tersebut berarti kualitasnya bisa dipertanggungjawabkan? Pernahkah terlintas dalam benak kita untuk mengkritisi ungkapan tersebut dari sudut sanad dan matan-nya?

Karena sebab hadits ini dan hadits-hadits serupa, banyak diantara kaum muslimin semenjak imam empat madzhab selalu berselisih dalam banyak masalah, baik dalam aqidah maupun ibadah. Seandainya mereka menilai bahwa perselisihan adalah tercela sebagaimana dikatakan oleh sahabat Ibnu Mas’ud dan selainnya serta didukung dengan banyak ayat Al-Qur’an dan hadits yang banyak sekali, maka niscaya mereka akan berusaha untuk bersatu. Namun, apakah mereka akan melakukannya bila mereka meyakini bahwa perselisihan adalah rahmat?

Makalah yang singkat ini akan berusaha untuk membahasnya. Semoga Allah menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita. Amiin.

BAB II

PEMBAHASAN

I. MATAN HADITS

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Perselisihan umatku adalah rahmat.

- Berkata Al Ghazali di *Ihya' nya* (1/27) menvandarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam riwayat yang sama sekali tidak ada asalnya dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa hadits tersebut **Tidak Ada Asalnya**. As Subki berkata: Tidak mu'ruf di sisi ahli hadits. Dan aku tidak mendapatkan sanadnya, baik yang *shahih*, *dhaif* atau *maudhu*. Dinukil oleh Al Munawi di kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jamiush Shagir* (juz I hal 212). Kemudian Al Albani di *Dha'ifahnya* nya (no 57). Makna riwayat di atas pun sangat batil, yang bertentangan dengan nash Al Kitab dan kaidah-kaidah Syara' (Agama). Sebab, kalau perselisihan itu rahmat, maka persatuan adalah azab?¹
- Para pakar hadits telah berusaha untuk mendapatkan sanadnya, tetapi mereka tidak mendapatkannya, sehingga al-Hafizh as-Suyuthi berkata dalam al-Jami' ash-Shaghir: "Barangkali saja hadits ini dikeluarkan dalam sebagian kitab ulama yang belum sampai kepada kita!"² Syaikh Al-Albani berkata, "Menurutku ini sangat jauh sekali, karena konsekuensinya bahwa ada sebagian hadits Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallam yang luput dari umat Islam. Hal ini tidak layak diyakini seorang muslim.
- Al-Munawi menukil dari as-Subki bahwa dia berkata: "Hadits ini tidak dikenal ahli hadits dan saya belum mendapatkannya baik dengan sanad *shahih*, *dha'if* (lemah), maupun

¹ *Hadits-hadits Dha'if & Maudhu'*. Jilid 1, Abdul Hakim bin Amir Abdat, Maktabah Mu'awiyah Bin Ai Sufyan, Cetakan kelima, 2016. h.183

² Syaikh Ahmad bin Shiddiq al-Ghumari juga mengomentari ucapan ini, katanya: "Merupakan aib tatkala penulis (as-Suyuthi) mencantumkan hadits palsu, bathil dan tidak ada asalnya ini, apalagi dia juga tidak mendapati ulama yang mengeluarkannya". (Al-Mudawi li 'Ilalil Jami' Shoghir waSyarhi Munawi 1/235).

maudhu' (palsu).” Dan disetujui oleh Syaikh Zakariya al-Anshori dalam Ta’liq Tafsir Al-Baidhowi 2/92.³

- Kami juga mendapati sebuah risalah yang ditulis oleh Syaikh Su’ud al-Funaisan berjudul “Ikhtilaf Ummati Rohmah, Riwayatan wa Diroyatan”, beliau menguatkan bahwa hadits ini adalah shohih dari Nabi. Ini juga suatu hal yang aneh, karena semua ulama yang beliau katakan mengeluarkan hadits ini seperti Al-Khothobi, Nashr al-Maqdisi dan lain-lain. Mereka hanyalah menyebutkan tanpa membawakan sanad. Lantas, mungkinkah suatu hadits dikatakan shohih tanpa adanya sanad?⁴

II. MENKKRITISI MATAN HADITS

- Makna hadits ini juga dikritik oleh para ulama. Berkata al-Allamah Ibnu Hazm setelah menjelaskan bahwasanyaini bukanlah hadits:

“Dan ini adalah perkataan yang paling rusak. Sebab, jika perselisihan itu adalah rahmat, maka berarti persatuan adalah adzab. Ini tidak mungkin dikatakan seorang muslim, karena tidak akan berkumpul antara persatuan dan perselisihan, rahmat dan adzab”.⁵

- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani juga berkata:

“Termasuk diantara dampak negatif hadits ini adalah banyak diantara kaum muslimin yang terus bergelimum dalam perselisihan yang sangat runcing diantara madzhab empat, dan mereka tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikannya kepada Al-Qur’an dan hadits yang shohih sebagaimana perintah para imam mereka, bahkan menganggap madzhab seperti syari’at yang berbeda-beda

Mereka mengatakan hal ini padahal mereka sendiri mengetahui bahwa diantara perselisihan mereka ada yang tidak mungkin disatukan kecuali dengan mengembalikan kepada dalil, inilah yang tidak mereka lakukan! Dengan demikian mereka telah menisbatkan kepada syari’at suatu kontradiksi! Kiranya, ini saja sudah cukup untuk menunjukkan bahwa ini

³ Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah: 57

⁴ Lihat At-Tahdzir Min Ahadits Akhto’a fi Tashihaha Ba’dhul Ulama hlm. 99-103 oleh Ahmad bin Abdur Rahman al-’Uwain.

⁵ Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam (5/64)

bukanlah dari Allah karena mereka merenungkan firman Allah tentang Al-Qur'an (yang artinya):⁶

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa perselisihan bukanlah dari Allah, lantas bagaimana kiranya dijadikan sebagai suatu syari'at yang diikuti dan suatu rahmat?!

IV. MEMAHAMI PERSELISIHAN

Oleh karena itu, sangat penting kiranya kita jelaskan sikap yang benar dalam menyikapi perselisihan agar kita tidak berlebihan dan tidak juga meremehkan. Dari keterangan para ulama tentang masalah ini⁷, dapat kami tarik suatu kesimpulan bahwa perselisihan itu terbagi menjadi dua macam:

1. Perselisihan Tercela

Yaitu setiap perselisihan yang menyelisihi dalil yang jelas dari Al-Qur'an atau hadits atau ijma' ulama. Hal ini memiliki beberapa gambaran:

- Perselisihan dalam masalah aqidah atau hukum yang telah mapan, seperti perselisihan ahli bid'ah dari kalangan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan sebagainya.⁸
- Perselisihan orang-orang yang tidak memiliki alat ijtihad seperti perselisihan orang-orang yang sok pintar, padahal mereka adalah bodoh.⁹
- Perselisihan yang ganjil sekalipun dari seorang tokoh ulama, karena ini terhitung sebagai ketergelinciran seorang ulama yang tidak boleh diikuti¹⁰
- Jadi, tidak semua perselisihan itu dianggap. Misalnya, perselisihan Iblis Liberal bahwa semua agama sama, ingkar hukum rajam dan potong tangan, hukum waris, jilbab dan sebagainya, ini adalah perselisihan yang tidak perlu dianggap dan didengarkan.

6 (QS. An-Nisa: 82) 82. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya

7 Lihat secara luas tentang masalah perselisihan dalam kitab Al-Ikhtilaf wa Maa Ilaihi oleh Syaikh Muhammad bin Umar Bazimul dan Al-Ikhtilaf Rohmah Am Niqmah? oleh Syaikh Amin Al-Haj Muhammad Ahmad.

8 Lihat Al-Muwafaqot 5/221 oleh asy-Syathibi, Qowathi'ul Adillah 2/326 oleh as-Sam'ani.

9 Lihat Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah 20/254.

10 Lihat Qowa'idul Ahkam 1/216 oleh al-'Izzu bin Abdis Salam

Demikian juga perselisihan Mu'tazilah modern bahwa tidak ada siksa kubur, Nabi Isa tidak turun di akhir zaman, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tidak perlu dilirik.

2. Perselisihan Yang Tidak Tercela

Yaitu perselisihan di kalangan ulama yang telah mencapai derajat ijthad dalam masalah-masalah ijthadiyyah, biasanya dalam masalah-masalah hukum fiqih. Imam Syafi'i berkata: "Perselisihan itu ada dua macam, pertama hukumnya haram dan saya tidak mengatakannya pada yang jenis kedua".¹¹ Hal ini memiliki beberapa gambaran:

- Masalah yang belum ada dalilnya secara tertentu.
- Masalah yang ada dalilnya tetapi tidak jelas.
- Masalah yang ada dalilnya yang jelas tetapi tidak shohih atau diperselisihkan keabsahannya atau ada penentangannya yang lebih kuat¹².

Jadi, dalam masalah-masalah yang diperselisihkan ulama hendaknya kita sikapi dengan lapang dada dengan tetap saling menghormati saudara kita yang tidak sependapat, tanpa saling menghujat dan mencela sehingga menyulut api perselisihan.

- Imam Qotadah: "Barangsiapa yang tidak mengetahui perselisihan ulama, maka hidungnya belum mencium bau fiqih".¹³
- Imam Syafi'I pernah berkata kepada Yunus ash-Shadafi: "Wahai Abu Musa, Apakah kita tidak bisa untuk tetap bersahabat sekalipun kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?!"¹⁴

¹¹ Ar-Risalah hlm. 259.

¹² Irsal Syuwath 'ala Man Tatabba'a Syawadz hlm. 73 oleh Shalih bin Ali asy-Syamroni.

¹³ Jami' Bayanil Ilmi, Ibnu Abdil Barr 2/814-815.

¹⁴ Dikeluarkan oleh adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam Nubala 10/16, lalu berkomentar: "Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal imam Syafi'I dan kelonggaran hatinya, karena memang para ulama senantiasa berselisih pendapat".

BAB III

KESIMPULAN

- Hadits "Perselisihan umatku adalah rahmat" adalah tidak ada asalnya
- Perselisihan adalah tercela dalam syari'at¹⁵. Maka sewajibnya bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk melepaskan diri dari belenggu perselisihan, karena hal itu merupakan faktor lemahnya umat.
- Adapun ridho dengan perselisihan, apalagi menamainya sebagai suatu rohmat, maka jelas ini menyelisihi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas mencela perselisihan, tidak ada sandarannya kecuali hadits yang tidak ada asalnya dari Rasulullah ini".¹⁶
- Perselisihan merupakan salah satu keniscayaan dalam kehidupan. Hal itu sudah digariskan dalam suratan takdir yang pasti terjadi dan tidak bisa dielakkan lagi, dalilnya adalah firman Allah Surat Hud ayat 118-119:¹⁷
- Meskipun perselisihan dan perpecahan pasti akan terjadi, namun secara syari'at kaum Muslimin diperintahkan untuk mengambil langkah penyelesaiannya. Seperti yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 103¹⁸
- Sebagaimana yang dikatakan Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin :
"Termasuk di antara pokok-pokok Ahli Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah khilafiyah adalah apabila perselisihan tersebut bersumber dari ijtihad dan masalah tersebut memungkinkan untuk ijtihad, maka mereka saling toleransi, tidak saling dengki, bermusuhan atau lainnya, bahkan mereka bersaudara sekalipun ada perbedaan pendapat di antara mereka

¹⁵ Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata: "Perselisihan bukanlah rohmat, persatuan itulah yang rohmat, adapun perselisihan maka ia adalah kejelekan dan kemurkaan sebagaimana dikatakan oleh sahabat Ibnu Mas'ud". (Syarah Mandhumah Al-Ha'iyah hlm. 193).

¹⁶ Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah 1/142-143 -secara ringkas-.

¹⁷ (QS. Hud [11] :118-119) 118. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. 119. kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya

¹⁸ (QS. Ali Imran [3]:103) Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah, Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali,
Pustaka Imam Asy-Syafii Jilid 2

Hadits-hadits Dha'if & Maudhu'. Jilid 1, Abdul Hakim bin Amir Abdat, Maktabah Mu'awiyah
Bin Ai Sufyan, Cetakan kelima, 2016